

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU PERTAMA BULAN NOVEMBER 2020
02 S.D. 06 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Pertama Bulan November 2020

Mengikuti tren pergerakan kopi arabika di bursa perjangka dan spot internasional seperti yang terlihat dalam *Chart*, masih terlihat bergerak fluktuatif pada pekan pertama November 2020. Gerakan harga itu, melanjutkan perdagangan pada akhir pekan sebelumnya, seperti yang terlihat dalam *Chart*. Pada akhir pekan sebelumnya, Jum'at (30/10), harga *soft commodities* semua bergereak turun, termasuk kopi arabika.

Ihwal itu berlanjut hingga awal November 2020, Senin (2/11). harga kopi arabika masih tertekan yang dipicu melemahnya kurs real Brasil. Sehingga tercatat, harga kopi arabika untuk kontrak pengantaran Desember 2020 di bursa utama kopi arabika dunia, ICE New York, turun sebesar atau kisaran 20 sen (0.19%) menjadi US\$104.40.

Tekanan harga kopi sejak akhir pekan sebelumnya, hingga awal November 2020 dipicu oleh laporan Organisasi Kopi Internasional (ICO), bahwa produksi kopi dunia hingga September 2020 bergerak turun 2.2% dari 2019 menjadi 169.344 juta. Konsumsi kopi global bergeser turun 0.5% menjadi 167.807 juta .

Bahkan, dilaporkan pula bahwa pasar kopi dunia akan menjadi surplus sebesar 1.538 juta kantong dari perkiraan sebelumnya surplus 952,000 kantong. Dan, diperkirakan ekspor kopi global dari Oktober – Agustus 2020 bergerak turun 5.6 menjadi 116.54 juta.

Dari sentra produksi utama kopi arabika dunia, Brasil, pada Selasa (3/11), juga dilaporkan bahwa ekspor kopi Brasil pada 2020/2021 diperkirakan akan meningkat menjadi 41.8 juta kantong. Dan, ekspor kopi arabika dari Colombia pada September 2020 dilaporkan turun sebesar 12 % dari 2019 lalu menjadi 886.000 juta kantong

Namun, pada perdagangan Selasa (3/11), laporan *Reuters*, harga kopi arabika masih berlanjut turun ke level terendah selama 3 ¼ bulan, yang dipicu gelombang kedua pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia mendorong pemerintah melakukan *lockdown*. Dilaporkan bahwa konsumsi kopi berkurang akibatnya permintaan kopi juga berkurang.

Sehingga tercatat, harga kopi arabika untuk kontrak pengantaran Desember 2020 di bursa ICE New York terjerembab sebesar US\$1.60 atau 1.53% menjadi level US\$102.80. Rerata kasus harian Covid-19 di Amerika Kembali bertambah 35,000 pada akhir Oktober. Ini naik dari pekan terakhir

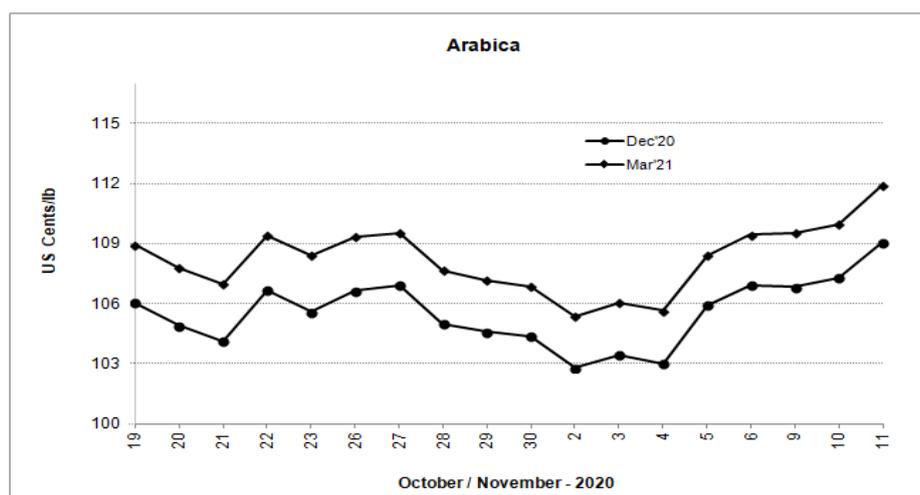
September 2020. Inggris pada pekan sebelumnya mengikuti *lockdown* yang dilakukan negara-negara Eropa seperti Jerman, Perancis, Spanyol, Italia.

Dilaporkan pula, bahwa kurs real Brasil tertekan sebesar $5 \frac{1}{4}$ bulan terhadap kurs dolar, sehingga membuat harga kopi arabika turun. Harga kopi arabika di Brasil terpantau lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga dapat meningkatkan ekspor Brasil.

Kemudian, menurut Safras & Mercado melemahnya real mendorong ekspor kopi Brazil mencapai rekor di 41.8 juta kantong. ICO juga melaporkan pada hari Senin bahwa ekspor kopi global Oktober – September turun 4.9% dari tahun lalu menjadi 126.898 juta kantong. Selanjutnya, dilaporkan pula, bahwa hasil pengamatan dari bursa ICE persediaan kopi arabika pada 5 Oktober 2020 lalu sempat turun ke level terendah $20 \frac{1}{2}$ tahun menjadi 1.096 juta kantong dan persediaan kopi robusta pada 14 Oktober mencapai terendah $1 \frac{3}{4}$ tahun menjadi 10,808 lot.

Sementara itu, laporan dari Tanah Air, Rabu (4/11), laman *Antara* Mataram melaporkan bahwa petani kopi arabika di wilayah Kecamatan Gangga, Lombok Utara, kurang bergairah, lantaran harga jual komoditas dengan ciri khas rasa pahit itu anjlok. Pada 2020 ini, harga beli kopi petani hanya Rp 20.000. Harga beli ini jauh turun dibanding harga beli tahun-tahun sebelumnya. Menurut keterangan petani, sebelumnya harga jual petani berkisar antara Rp 22 ribu bahkan Rp 24 ribu per kg.

Para petanu berharap, pemerintah baik provinsi maupun kabupaten serta pemerintah desa, lebih berani pada proses industrialisasi agribisnis. Sebagai daerah penghasil kopi, petani mempertanyakan tidak adanya intervensi pasar oleh BUMD Provinsi, BUMD Kabupaten maupun BUMDes. Sementara, petani kopi lain menyebut hasil produksi tahun ini berselisih sekian ratus ribu saja dari biaya produksi. Dalam setahun budidaya, petani harus mengeluarkan biaya untuk pemangkasan. Ini dilakukan setelah panen dilakukan.



Selanjutnya, hingga pada akhir pekan, Jum'at (6/11), dilaporkan *Reuters*, bahwa harga kopi berlanjut bergerak naik melanjutkan kenaikan harga sejak Rabu sebelumnya. Pada penutupan, Jumata, harga terlihat bergerak naik ke level harga tertinggi selama 1 pekan, karena menguatnya real Brazil dan melemahnya indeks dolar AS.

Tercatat pada akhir pekan peratam, harga kopi arabika untuk kontrak Desember 2020 di bursa ICE New York bergerak naik sebesar US\$2.95 atau kisaran 2.86% menjadi US\$105.95. Sementara itu, indeks dolar AS melemah ke terendah dua minggu, sedangkan Real Brazil menguat pada hari Kamis terhadap dolar naik 1.89% terhadap dolar sehingga mencapai tertinggi 3 minggu. Menguatnya real Brasil mengakibatkan harga kopi menjadi mahal bagi pembeli di luar Brasil sehingga mengurangi ekspor.

Pada Selasa (3/11), dilaporkan International Coffee Organization (ICO) menurunkan perkiraan surplus pasar kopi global di 2019/20 menjadi 1.244 juta kantong dari perkiraan sebelumnya 1.538 juta kantong. Harga kopi Arabika juga meningkat karena badai Eta merusak perkebunan kopi di Amerika Tengah. Maxar mengatakan pada hari Selasa badai Eta akan melanda Amerika Tengah selama beberapa hari dan akan membuat turun hujan di daerah itu.